

PENGARUH INDUSTRI GULA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DI KARESIDENAN JEPARA 1870-1930

Oleh:
Darmia Kurniasih
(12407141023)

Abstrak

Industri gula merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat sejak dibukanya sistem liberal di Hindia Belanda tahun 1870. Gula sudah dikenal oleh masyarakat Hindia Belanda sejak masa VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*) dan mulai dikembangkan sebagai salah satu tanaman wajib pada masa tanam paksa. Setelah tahun 1870 yang ditandai dengan pemberlakuan Undang-Undang Agraria 1870 (*Agrarische wet*) perkembangan industri gula semakin meluas. Salah satu daerah yang mengalami perkembangan industri gula secara besar-besaran adalah Karesidenan Jepara. Luas lahan yang dimiliki industri gula serta produksi gula meningkat tajam antara tahun 1870-1930. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh perkebunan tebu yang terdapat di wilayah Karesidenan Jepara terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat pada 1870-1930.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis. Tahap penelitian yang dilakukan, pertama, heuristik yang merupakan tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan. Kedua, kritik sumber, merupakan tahap pengkajian terhadap ontentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang telah diperoleh yaitu dari segi fisik maupun isi sumber. Ketiga, interpretasi yaitu dengan menginterpretasikan data-data yang diperoleh sehingga menjadi fakta-fakta baru sehingga lebih bermakna. Keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode tahun 1870-1930, di wilayah Karesidenan Jepara telah terjadi peningkatan luas lahan perkebunan tebu serta meningkatnya industri gula di wilayah ini. Hal tersebut terlihat dengan semakin luasnya lahan-lahan perkebunan yang dimiliki oleh pabrik-pabrik gula yang ada di Jepara. Kemajuan industri gula berdampak pula pada semakin besarnya peredaran uang yang terjadi dan mendorong perkembangan transportasi di wilayah Jepara. Terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat adalah pengaruh terpenting dari adanya perkebunan tebu dan industri gula pada saat itu. Pemilik lahan ramai-ramai menyewakan tanahnya pada perusahaan perkebunan dan pabrik gula. Setelah itu, mereka justru bekerja sebagai buruh di pabrik maupun perkebunan tebu namun ketika terjadi depresi ekonomi tahun 1930 mereka harus kehilangan pekerjaan dan beralih menjadi buruh tani.

Kata Kunci: *Industri Gula, Kehidupan sosial ekonomi, Karesidenan Jepara*

THE INFLUENCE OF SUGAR INDUSTRY ON SOCIAL AND ECONOMIC LIFE OF JEPARA REGENCY IN 1870-1930

By:
Darmia Kurniasih
(12407141023)

Abstract

In 1870, sugar industry was one of many flourishing sectors since economic liberalism was applied in Netherland-Indies. Sugar had known in the period of VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*) and had been assigned as one of compulsory crops in *Cultuurestelsel*. After *Agrarische Wet* applied in 1870, sugar industry was widespread. Jepara regency was one of some regencies which had the impact of sugar industry. In 1870-1930, The production of sugar highly increased, and likewise the area of sugar industry. The objective of this research is to discover the influence of sugar plantations on social and economic life of Jepara regency in 1870-1930.

This research employs the critical-historical method. The process of this research using steps below. Firstly, Heuristic method is collecting the relevant sources. Secondly, Source criticism source criticism are a step to obtain authenticity and credibility of the collected historical sources. Thirdly, interpretation, interpretation method is interpreting the data to eliminate bias and bring out new facts. The last one is historiography which explains the result of the research.

The research points to the conclusion that in 1870-1930, the area of sugar industry and the industry itself were highly increased. It was indicated by the wider area of sugar industry in Jepara. The progress of sugar industry led the money circulation and it gave impact to development of transportation in Jepara. The sugar industry contributed social change at the time. Landlords rented their land to a plantation and the sugar industry. Then, the landlords became workers of the plantation and factory, but, in 1930, the economic depression forced them to be fired and became farm workers.

Keywords: *Sugar Industry, Social and Economic Life, Jepara Regency*

A. Pendahuluan

Industri gula telah dikenal di Hindia Belanda sejak pertama kali diperkenalkan oleh VOC. Akan tetapi keberadaan industri gula dan tanaman tebu pada masa itu bukan sebagai komoditas yang penting. Setelah pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan di Hindia Belanda dan memberlakukan sistem tanam

paksa (*cultuurstelsel*) tanaman tebu mulai ditetapkan sebagai salah satu tanaman wajib tanam di Hindia Belanda.

Sejak tahun 1870, pemerintah Belanda secara resmi mulai menerapkan politik liberal yang dikenal dengan istilah “politik pintu terbuka” atau *open door policy*. Sejak tahun itu, pihak swasta mulai masuk ke Hindia Belanda dan membangun usaha-usaha mereka, termasuk pada industri gula dan perkebunan tebu. Campurtangan pemerintah dalam hal ekonomi semakin menurun dan modal-modal asing terus berdatangan ke Hindia Belanda. Hal tersebut juga ditambah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Agraria (*Agrarische wet*) 1870. Melalui undang-undang ini, pihak swasta semakin mendapatkan peluang yang besar dalam menjalin kontrak-kontrak penyewaan tanah dengan penduduk pribumi. Begitu pula yang terjadi pada perusahaan perkebunan tebu yang sejak tahun 1870 mengalami peningkatan luas lahannya.

Undang-Undang Agraria pada dasarnya berisi dua pokok, yaitu memberi kesempatan kepada perusahaan-perusahaan swasta untuk berkembang di Hindia Belanda, di samping “melindungi” hak rakyat atas tanahnya.¹ Aturan ini diberlakukan untuk kepentingan kapital kolonial, yang kemudian menjadi landasan hubungan kepemilikan dan hubungan kerja di perkebunan dan agraria. Undang-undang ini memberikan kesempatan bagi perusahaan perkebunan untuk menguasai ratusan hektar tanah dan menciptakan kondisi bagi akumulasi kapital dengan cara melemahkan kontrol masyarakat atas sumber produksi.²

Kebijakan ini diterapkan diseluruh Hindia Belanda, termasuk pula di wilayah Karesidenan Jepara. Karesidenan Jepara sendiri terletak di ujung utara Pulau Jawa. Wilayah Karesidenan Jepara meliputi empat *regentschap* yaitu Jepara, Kudus, Pati, dan Juana. Kondisi geografis wilayah Karesidenan Jepara

¹Mubyarto, dkk, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 22.

²Ahmad Nashih Luthfi, dkk. *Kronik Agraria Indonesia*. (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional, 2011), hlm. 6.

termasuk subur sehingga industri gula dapat tumbuh dan berkembang pesat di wilayah ini.

B. Gambaran Umum Karesidenan Jepara

Jepara merupakan salah satu kota pantai yang tergolong cukup tua. Secara etimologis, kota yang terletak di tepi pantai biasanya menggunakan kata “ujung” misalnya, Ujung Sawat, Ujung Gat, Ujung Kalirang, termasuk diantaranya Ujung Poro (Jepara).³ Versi lain mengatakan bahwa Jepara berasal dari kata *ujung* dan *para*. *Para* adalah kependekan dari kata *Pepara*, yang berarti *bebakulan mrana-mrana*, yaitu berdagang ke sana ke mari. Jepara dahulu berasal dari perkataan *Ujungpara*, *Ujungmara*, atau *Jumpara*.

Berkat pertemuan dengan VOC menyebabkan Jepara nantinya merasakan berbagai perubahan. Berbagai tanaman-tanaman ekspor lambat laun mulai dikenalkan VOC kepada penduduk Jepara. Ketika Belanda mulai mengambil alih kekuasaan setelah runtuhnya VOC, Jepara yang dulunya hanya berupa kadipaten kemudian berubah wilayah administrasinya menjadi *regenschap* (kabupaten), dan kemudian menjadi Karesidenan Jepara dengan pusatnya di Kabupaten Jepara. Luas wilayah Karesidenan Jepara adalah seluas 199.688,53 ha.⁴

Batas-batas wilayah Karesidenan Jepara meliputi sebagai berikut. Di sebelah barat, utara, dan timur karesidenan ini berbatasan dengan laut Jawa; di sebelah tenggara Karesidenan Jepara berbatasan dengan Karesidenan Rembang;

³Chusnul Hayati, dkk, *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 21-22.

⁴Zayana Sifa, “Pengaruh Perkebunan Tebu terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Karesidenan Jepara 1830-1870”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), hlm. 30.

sedangkan di sebelah selatan dan barat daya berbatasan dengan wilayah Karesidenan Semarang.⁵

Penduduk di Karesidenan Jepara terdiri dari bangsa Eropa, Cina, Arab, dan beberapa penduduk Timur asing. Jumlah penduduk Eropa sejak tahun 1880 sampai tahun 1895 adalah sebesar 4.115 jiwa, sedangkan penduduk keturunan Cina adalah sebanyak 44.262 jiwa. Penduduk keturunan Cina merupakan kelompok penduduk asing yang paling besar jumlahnya. Bangsa Arab yang tinggal di Jepara sebanyak 388 jiwa dan kelompok Timur Asing sebesar 543 jiwa.⁶

Secara keseluruhan jumlah penduduk di Karesidenan Jepara terus mengalami peningkatan dengan pesat. Jumlah penduduk Jepara pada tahun 1870 adalah sebesar 602.303 jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 2.4%. Pada tahun 1900 jumlah penduduk meningkat menjadi 982.426 jiwa. Akan tetapi pada tahun 1900 tingkat pertumbuhan penduduknya hanya meningkat sebesar 0.8%.

Selain tentang komposisi dan pertumbuhan penduduk, untuk menggambarkan kondisi demografis suatu masyarakat adalah dengan menggambarkan kondisi migrasi yang terjadi di daerah tersebut, tidak terkecuali pada wilayah Karesidenan Jepara. Pada tahun 1900-1930 wilayah yang menjadi sasaran migrasi bagi penduduk Jepara adalah ke wilayah Semarang.⁷

Tingkat *immigrasi* di Karesidenan Jepara pada tahun 1930 sebesar 2,09%, sedangkan tingkat *outmigrasi* sebesar 4,44%. Tingkat *outmigrasi* (migrasi keluar) di Karesidenan Jepara lebih tinggi persentasenya dari tingkat *immigrasi* (migrasi masuk) sehingga dapat dikatakan bahwa Jepara cenderung merupakan daerah

⁵P. J. Veth, *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch-Indie Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten, I*, (Amsterdam: P.N. van Kamp, 1869), hlm. 547.

⁶Diolah dari *Koloniaal Verslag van 1882, 1885, 1890, 1895, 1897, Bijlage A*, hlm. 2.

⁷Hans Gooszen, *A Demographic History of The Indonesian Archipelago 1880-1942*, (Leiden: KITLV Press, 1999), hlm 66-67.

yang bersifat *outmigrasi*.⁸ Jumlah penduduk yang melakukan migrasi ke Semarang sebesar 29.525 jiwa sedangkan jumlah penduduk yang memilih bermigrasi ke Pantai Timur Sumatera sebanyak 12.834 jiwa. Daerah tujuan migrasi terbesar ketiga yang menjadi tujuan penduduk Karesidenan Jepara adalah Bojonegoro dengan jumlah migrasi sebanyak 9.752 jiwa.⁹

Dengan jumlah penduduk yang banyak, mata pencaharian penduduk di wilayah ini juga sangat beragam. Pada bidang pertanian wilayah Jepara menduduki tempat keempat dari seluruh daerah di Jawa dengan tingkat persentase angkatan kerjanya sebesar 76.8%. Jepara berada di posisi ke empat setelah Banyumas, Kedu, dan Rembang.¹⁰ Berikut adalah komposisi angkatan kerja di Karesidenan Jepara pada tahun 1880.

Tabel.1

Komposisi Angkatan Kerja di Karesidenan Jepara pada 1880¹¹

Pertanian	Manufaktur	Perdagangan	Pelayanan Umum	Pelayanan Jasa	Lain-lain
89.332	12.215	9.102	3.508	1.995	204

Sumbe: J. Thomas Lindblad, *Sejarah Ekonomi Moderen Indonesia; Berbagai Tantangan Baru*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1998), hlm. 133-134.

⁸*Ibid.*, hlm. 68.

⁹*Volkstelling 1930 Deel VIII; Overzicht voor Nederland-Indie*, (Batavia: Departement van Economische Zaken, 1936), hlm. 94-95. hlm.

¹⁰J. Thomas Lindblad (ed.), *Sejarah Ekonomi Moderen Indonesia; Berbagai Tantangan Baru*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1998), hlm. 133-134.

¹¹Jumlah yang dikemukakan dalam cacah jiwa. Data dikelompokkan dalam kategori sebagai berikut: **Pertanian:** petani, nelayan, peternak. **Manufaktur:** wirausahawan, pengrajin dan tenaga kerja terlatih, dan pembuat kapal. **Perdagangan:** haji, pedagang, dan *revenue farmers*. **Pelayanan umum:** kepala-kepala pribumi, pemimpin keagamaan yang diakui, kepala desa, pejabat-pejabat yang dibayar, dan tentara. **Jasa-jasa:** pekerja untuk industri perkebunan, pegawai-pegawai bergaji, pelayan rumah tangga. **Lain-lain:** orang-orang yang tidak termasuk dalam kategori tersebut, dan tidak diketahui.

C. Perkembangan Industri Gula di Karesidenan Jepara 1870-1930

Eksplorasi swasta terhadap tanaman tebu demi memenuhi kebutuhan industri gula berjalan lancar di wilayah Karesidenan Jepara. Sejak tahun 1860-an, kontrak-kontrak dengan asing telah terjalin antara pemilik pabrik gula dengan kepala desa. Sampai pada 1891 pemerintah masih memegang kendali atas beberapa perkebunan tebu meskipun lahan perkebunan yang mengatasnamakan pemerintah terus menurun jumlahnya; dari 4.319 bau pada tahun 1870 turun menjadi hanya 661 bau pada tahun 1890. Berbeda halnya dengan luas lahan yang disewa oleh swasta, yang pada periode yang sama justru mengalami peningkatan dari 200 bau menjadi 4.781 bau. Kondisi ini terus menanjak hingga mencapai lebih dari 8.000 bau pada sepuluh tahun terakhir abad ke-19.¹²

Pada pertengahan tahun 1850, perkebunan tebu rakyat berkembang cukup pesat menjadi 1.500 bau. Pada tahun-tahun berikutnya, jumlah tersebut terus mengalami peningkatan. Tahun 1875, jumlah tanahnya meluas sebesar 1.678 bau dan di tahun 1890 jumlah meningkat menjadi 3.458 bau, serta di tahun 1900 jumlah tanah perkebunan telah mencapai hampir 5.000 bau. Jumlah tersebut meliputi lebih dari sepertiga dari seluruh lahan tebu di Karesidenan Jepara.¹³

Peningkatan sewa tanah yang terjadi secara besar-besaran ini salah satunya disebabkan karena undang-undang agraria (*agrarische wet*) tahun 1870. Berkat undang-undang tersebut muncullah hak persewaan tanah yang sangat menguntungkan bagi pengusaha perkebunan tebu. Hak tersebut ialah hak *erfpacht*. Kata *erfpachts* sendiri berasal dari kata *erfelijk* yang berarti turun temurun dan *pacht* yang berarti sewa, sehingga hak *erfpacht* dapat diartikan sebagai hak sewa turun temurun. Tanah dengan hak *erfpacht* juga dapat dijadikan sebagai jaminan kredit.¹⁴

¹²Berdasarkan *Koloniale Verslag* 1860-1900 yang dikutip dari karya Frans Husken, *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998), hlm, 96.

¹³*Ibid.*, hlm. 94.

¹⁴Mubyarto, dkk, *op.cit.*, hlm. 38.

Onderneming perkebunan tebu yang terdapat di Karesidenan Jepara meliputi Langsee, Trangkil, Pakis, Tandjongmodjo, Rendeng, Besito, Pecangaan, Mayong, dan Klaling. Jumlah lahan perkebunan yang tersebar di seluruh onderneming tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel. 2
Luas lahan Penanaman Tebu di Karesidenan Jepara 1899-1929

Tahun	Luas Lahan (bau)
1899	6.519
1900	8.269
1901	8.906
1902	8.933
1905	8.548
1910	8.820
1915	9.141
1920	10.089
1925	9.796
1929	7.308

Sumber: *Koloniaal Verslag van 1900: Bijlage TT*, hlm. 2-3. *Kolonial Verslag van 1901: Bijlage TT*, hlm. 4. *Koloniaal Verslag van 1902: Bijlage QQ*, hlm. 4. *Koloniaal Verslag van 1903: Bijlage OO*, hlm. 4. *Koloniaal Verslag van 1906: Bijlage NN*, hlm. 4. *Koloniaal Verslag van 1911: Bijlage JJ*, hlm. 4. *Kolonial Verslag van 1916: Bijlage KK*, hlm. 4. *Koloniaal Verslag van 1921: Bijlage Z*, hlm. 2. *Kolonial Verslag van 1926: Bijlage U*, hlm. 2, *Koloniaal Verslag van 1930: Bijlage T*, hlm. 4.

Industri gula tidak akan berjalan jika tidak terdapat pabrik gula sebagai tempat produksi dari tebu-tebu yang dihasilkan dari seluruh onderneming. Jumlah pabrik gula secara keseluruhan di Karesidenan Jepara adalah 12 buah. 9 buah pabrik gula telah ada sejak tahun 1870-1890. Pabrik gula tersebut adalah PG. Klaling, Tandjoengmodjo, Rendeng, Besito, Petjangaan, Mayong, Langsee, Trangkil, dan Pakkis.¹⁵ Memasuki tahun 1900an pabrik gula yang ada di Jepara bertambah beberapa buah yaitu PG. Bendokerep di Distrik Cendono Kabupaten

¹⁵Frans Husken, *op.cit.*, hlm. 117.

Kudus, Banjoepoetih di Distrik Jepara, dan PG. Bandjaran di Distrik Bandjaran Kabupaten Jepara.¹⁶

Dengan total 12 buah pabrik gula, jumlah produksi gula di Karesidenan Jepara termasuk tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah produksi terbesar terjadi pada tahun 1910 yang merupakan puncak industri gula sebelum masa krisis ekonomi pada tahun 1930.

Tabel.3
Jumlah Produksi Industri Gula di Karesidenan Jepara 1899-1915

Tahun	Jumlah Produksi (pikul)
1899	761.050
1900	831.552
1901	853.975
1902	851.025
1905	901.351
1910	1.044.729
1915	836.044

Sumber: *Koloniaal Verslag van 1900: Bijlage TT*, hlm. 2-3. *Koloniaal Verslag van 1901: Bijlage TT*, hlm. 4-5. *Koloniaal Verslag van 1902: Bijlage QQ*, hlm. 4-5. *Koloniaal Verslag van 1903: Bijlage OO*, hlm. 4-5. *Koloniaal Verslag van 1906: Bijlage NN*, hlm. 4-5. *Koloniaal Verslag van 1911: Bijlage JJ*, hlm. 4-5. *Koloniaal Verslag van 1916: Bijlage KK*, hlm. 4-5.

Selain perkebunan tebu dan pabrik gula, untuk memajukan industri gula tentu saja membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit untuk bekerja baik di perkebunan tebu maupun di pabrik gula. Di Karesidenan Jepara, pada tahun 1925 setiap pabrik gula rata-rata memiliki pegawai sebanyak 601 pegawai yang terdiri dari 551 buruh laki-laki dan 50 perempuan. Jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun 1930 dengan total pegawai setiap pabrik rata-rata sebanyak 532 pegawai yang terdiri dari 487 laki-laki dan 45 perempuan.¹⁷ Para pekerja di industri gula ini dibayar dengan upah sebesar 38-45 sen perharinya.¹⁸

¹⁶*Koloniaal Verslag van 1900: Bijlage TT*, hlm. 2-3.

¹⁷Diolah dari *Indische Verslag* Tahun 1930, no. tabel: 161, hlm. 220.

¹⁸*Indisch Verslag* Tahun 1931, no. tabel 160, hlm. 220.

D. Dampak Industri Gula bagi Kehidupan Sosial Ekonomi di Karesidenan Jepara 1870-1930

Peralihan perkebunan pemerintah ke eksploitasi swasta pada dua puluh lima tahun terakhir abad ke-19, disebabkan oleh gelombang kritik yang semakin keras terhadap pemerasan dan pemiskinan yang dialami oleh penduduk Jawa akibat politik perkebunan pemerintah. Pikiran yang tersembunyi di balik kritik tajam tersebut adalah modal swasta Eropa akan dapat memperbaiki keadaan itu.¹⁹

Setelah politik liberal berjalan selama satu generasi kondisi ekonomi penduduk bumi putera menjadi semakin sulit. Jumlah penduduk semakin bertambah banyak. Satu bidang sawah yang semula cukup untuk menghidupi satu keluarga, kini dibagi-bagikan kepada keluarga baru, yaitu anak-anak petani pemilik tanah pada tahun 1870-an. Petani pada generasi kedua dan selanjutnya terpaksa harus mencari penghasilan tambahan. Kondisi ekonomi seseorang di daerahnya yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhannya, menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain.²⁰

Akibat pengurusan surplus oleh kekuasaan kolonial ialah tanah-tanah pertanian yang ada sudah tidak lagi mencukupi untuk digarap oleh penduduk yang jumlahnya semakin bertambah besar. Situasi ini memaksa penduduk untuk mencari mata pencaharian baru. Di Karesidenan Jepara penduduk yang tidak mempunyai lapangan pekerjaan lain kecuali pertanian, tetapi masih mempunyai cukup tanah-tanah gundul mulai membuka tanah garapan baru.

Hasil yang didapatkan dari bekerja sebagai buruh perkebunan maupun buruh pabrik tidaklah sebesar ketika mereka masih berstatus para pemilik tanah. Ketika masih bersatatus sebagai pemilik tanah, kehidupan ekonomi mereka cenderung bisa dikatakan sebagai orang kaya. Mereka mendapatkan keuntungan

¹⁹Frans Husken, *op.cit.*, hlm. 100.

²⁰Bambang Sulisty, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm.19.

yang lebih besar ketika masih menggarap tanah dan sawah mereka sendiri. Akan tetapi, ketika mereka tak lagi memiliki lahan untuk digarap kehidupan mereka berubah. Status mereka bukan lagi sebagai pemilik tanah, tetapi beralih menjadi buruh perkebunan ataupun buruh pabrik gula dengan penghasilan yang rendah.

Depresi ekonomi yang terjadi tahun 1930 juga mengakibatkan perbedaan antara petani kaya dan petani kecil menjadi menipis. Keadaan ini disebabkan karena semakin merosotnya harta kekayaan si petani kaya di masa depresi itu, sedangkan si petani kecil yang hanya mempunyai tanah berukuran kecil dan hanya mampu menghasilkan sebanyak kebutuhan mereka sehari-hari ternyata masih tetap bisa bertahan di masa sulit tersebut. Tidak seperti si petani kaya, golongan petani kecil tidak begitu terikat dengan hutang, uang panjar, dan kewajiban pembayaran lainnya sehingga mereka tidak terseret dalam jatuhnya harga di pasaran.²¹ Para petani kaya biasanya telah kehilangan hak guna atas lahan-lahan mereka setelah lahan mereka miliki disewa oleh para pengusaha perkebunan maupun pabrik gula.

Selain dampak perubahan sosial, dampak lain yang ditimbulkan yaitu terjadinya peredaran uang dengan sangat besar dan berkembang pesat di wilayah Karesidenan Jepara. Dimulai dengan tebu yang seluruh produksinya dijual dipasaran, satu bau lahan tebu dapat menghasilkan 30-40 gulden. Hasil produksi untuk tanaman nila setiap bahu dapat menghasilkan antara 50-75 gulden.²² Sebelas pabrik gula yang ada di wilayah Karesidenan Jepara masing-masing mengeluarkan rata-rata 200.000 gulden selama setahun kepada para petani, perkebunan kopi sebesar 25.000 gulden, dan jawatan kehutanan sebesar 15.000 gulden.²³

Pada pabrik gula Trangkil, uang yang dikeluarkan oleh perusahaan pada tahun 1918 adalah sebesar f 677.881,06. Jumlah tersebut meliputi biaya

²¹Frans Husken, *op.cit.*, hlm. 149.

²²*Ibid.*, hlm 95.

²³*Ibid.*, hlm. 96.

pengelolaan perusahaan, penanaman, pengolahan, perawatan (mesin produksi dan transportasi), serta biaya lain-lain.²⁴ Pada tahun berikutnya, jumlah uang yang dikeluarkan oleh pabrik gula Trangkil telah meningkat sebesar f 1.064.383,52. Jumlah tersebut telah ditambah dengan biaya untuk perluasan lahan pabrik gula Trangkil sebesar f 5.655,81.²⁵

Pengaruh industri gula tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sarana dan prasarana transportasi. Pembangunan sarana pendukung itu di antaranya yaitu perbaikan jalan raya, baik di kota-kota kabupaten maupun dari kabupaten ke distrik-distrik dan desa-desa di pedalaman. Pembangunan ataupun perbaikan jalan raya tersebut dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten, karena para bupati memiliki kepentingan misalnya dalam hal komunikasi dengan pemerintah pusat, maupun untuk pengangkutan hasil tanaman industri.²⁶

Perkembangan perkebunan tebu juga ditunjang dengan pembangunan jalan kereta api oleh pemerintah. Jalan kereta api yang pertama dibangun pemerintah Hindia Belanda menghubungkan antara *Vorstenlanden* dengan kota pelabuhan Semarang serta menghubungkan Jakarta dengan Bogor. Pembangunan jaringan rel kereta api dimaksudkan sebagai usaha membuka daerah pedalaman yang potensial bagi perkebunan-perkebunan besar dengan kota-kota pelabuhan. Pembangunan jaringan rel kereta api makin lama makin pesat, baik yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun swasta, sejajar dengan semakin luasnya daerah perkebunan.²⁷ Jalan kereta api yang dibangun ini menghubungkan antara wilayah Karesidenan Jepara dengan Semarang. Jalur yang dibuat dari Semarang melalui Kudus dan Pati ke Juana dan kemudian diperluas dengan jalur langsung

²⁴*Vijfde Jaarverslag Der Cultuur Maatschappij "Trangkil" 1918-1923; deel A, hlm. 21.*

²⁵*Vijfde Jaarverslag Der Cultuur Maatschappij "Trangkil" 1918-1923; deel B, hlm. 28.*

²⁶Jayanto, "Industri Gula di Karesidenan Cirebon 1870-1930 dan Dampaknya bagi Masyarakat", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 63.

²⁷Bambang Sulistyono, *op.cit.*, hlm. 19.

ke Mayong dan Tayu dengan stasiun kereta api yang dibangun di distrik Mayong.²⁸

E. Kesimpulan

Kemajuan perkembangan industri gula ini tidak dapat dilepaskan dari dampak yang akan ditimbulkan dari perkembangan tersebut. Pengaruh pertama yang dirasakan penduduk karena semakin berkembangnya perkebunan tebu di wilayah ini ialah terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial tidak dapat dihindari sejak tahun 1870 hingga 1930. Pada awalnya, kebanyakan penduduk Jepara adalah para pemilik lahan yang bisa tergolong kaya. Namun, ketika pengusaha-pengusaha swasta berdatangan mereka tergiur untuk menyewakan tanah-tanah mereka untuk digunakan sebagai lahan perkebunan maupun lahan pabrik gula. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin besar, mereka kemudian memilih untuk bekerja di pabrik maupun perkebunan tebu.

Perubahan sosial terus terjadi di antara kelas-kelas penduduk pada saat itu. Kelas sosial yang dulunya ada di tingkat atas misalnya pemilik lahan berubah statusnya menjadi buruh pabrik atau buruh perkebunan. Di samping itu, ketika pihak swasta masuk, pengusaha-pengusaha asing juga semakin banyak yang berdatangan ke wilayah Karesidenan Jepara. akibatnya suatu kelas baru muncul dan menjadi penguasa kelas baru tersebut adalah kelompok pengusaha ini. Puncaknya ialah pada tahun 1910-1920an dimana produksi gula dan lahan tebu mencapai masa-masa keemasan dengan hasil yang berlimpah. Akan tetapi keadaan tersebut mulai berbalik di tahun 1930an. Lahan-lahan perkebunan tidak lagi diperpanjang kontraknya dan hasil produksi gula semakin menurun akibat berkurangnya permintaan pasar. Akibatnya banyak industri gula yang terpaksa gulung tikar.

Munculnya industri gula di wilayah Karesidenan Jepara juga menyebabkan terjadinya peredaran uang secara besar-besaran. Uang yang dikeluarkan oleh perusahaan industri gula semakin meningkat seiring dengan

²⁸Frans Husken, *op.cit.*, hlm. 97.

meningkatnya kemajuan industri gula. Peningkatan peredaran uang juga terjadi karena meningkatnya sarana dan prasarana, khususnya dalam hal transportasi untuk mendukung industri gula. Pembangunan dan perbaikan jalan raya terus dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda maupun pemerintah setempat. Selain jalan raya, pembangunan transportasi juga terlihat pada pembangunan kereta api dari Semarang menuju wilayah Karesidenan Jepara melalui Kudus, Pati, Juana, dan kemudian diteruskan ke Mayong sampai Tayu.

Daftar Pustaka

Arsip dan Cetakan Resmi:

Indische Verslag Tahun 1930.

Indische Verslag Tahun 1931.

Koloniaal Verslag van 1882-1887; 1890; 1892; 1893; 1895-1897; 1900-1903; 1906; 1911; 1916; 1921; 1926; 1930.

Vijfde Jaarverslag Der Cultuur Maatschappij "Trankil" 1918-1923, deel A-B.

Volkstelling 1930 Deel VIII; Overzicht voor Nederland-Indie, Batavia: Departement van Economische Zaken, 1936.

Buku:

Ahmad Nashih Luthfi, dkk, *Kronik Agraria Indonesia*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional, 2011.

Bambang Sulisty, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Chusnul Hayati, dkk, *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI*, Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2000.

Gooszen, Hans, *A Demographic History of The Indonesian Archipelago 1880-1942*, Leiden: KITLV Press, 1999.

Husken, Frans, *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998.

Lindblad, J. Thomas (ed.), *Sejarah Ekonomi Moderen Indonesia; Berbagai Tantangan Baru*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1998.

Mubyarto, dkk, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

P. J. Veth, *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch-Indie Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten, I*, Amsterdam: P.N. van Kamp, 1869.

Skripsi:

Jayanto, "Industri Gula di Karesidenan Cirebon 1870-1930 dan Dampaknya bagi Masyarakat", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Zayana Sifa, "Pengaruh Perkebunan Tebu terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Karesidenan Jepara 1830-1870", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.

Pembimbing

Yogyakarta, 18 Mei 2016
Mengetahui,
Reviewer

Mudji Hartono, M. Hum.
NIP.19550115 1984031 001

H.Y. Agus Murdiyastomo, M.Hum
NIP.19580121 11986011 001